



Upaya Guru PAI dalam Membentuk Tanggung Jawab Ibadah Siswa di SMP Persatuan Amal Bakti (PAB) 21 Pematang Johar

Putri Pitasari Nasution¹, Rustam², Miswar³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹putripitasari25@gmail.com

²rustam_pakpahan@uinsu.ac.id

³miswar@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Kondisi tanggung jawab ibadah siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar. 2). Upaya yang dilakukan guru PAI dalam fungsinya sebagai Motivator untuk membentuk tanggung jawab ibadah siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar. 3). Upaya yang dilakukan guru PAI dalam fungsinya sebagai Fasilitator untuk membentuk tanggung jawab ibadah siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Penelitian ini didasari kepada penemuan pada tahap observasi awal bahwa pemahaman siswa mengenai tanggung jawab ibadah dalam kategori tidak baik. Hal ini terlihat dari beberapa siswa tidak mengikuti shalat *zuhur* berjamaah di masjid, bacaan shalat yang sebagian siswa belum memahami, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya shalat. Padahal sekolah tempat dilaksanakannya penelitian dianggap cukup baik dalam aspek pendidikan, akan tetapi untuk aspek tanggung jawab ibadah masih belum dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk dapat membangun semangat tanggung jawab ibadah kepada siswa. Hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi tanggung jawab ibadah siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar belum memenuhi kriteria untuk bisa dikatakan memiliki tanggung jawab, fungsi guru PAI sebagai motivator dalam membentuk tanggung jawab shalat siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar belum sepenuhnya memenuhi kriteria dalam fungsinya sebagai motivator, sedangkan untuk fungsinya sebagai Fasilitator yang dilakukan guru PAI untuk membentuk tanggung jawab ibadah shalat di SMP PAB 21 Pematang Johar sudah memenuhi kriteria.

Kata Kunci: Guru PAI, Siswa, Tanggung Jawab Ibadah.

1. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing sebagai seorang muslim yakni tanggung jawab kepada Allah SWT berupa bentuk ibadah kita kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan. Ibadah adalah pengabdian, penyembahan, atau aktivitas spiritual yang dilakukan oleh individu sebagai ungkapan ketaatan kepada Tuhan atau kekuatan spiritual tertentu dalam agama tertentu. Cakupan ibadah dapat meliputi doa, puasa, persembahan, ritual, dan amal kebajikan lainnya. Ibadah juga dapat dikatakan sebagai tindakan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan Allah SWT (Kallang, 2018).

Islam adalah agama Allah SWT, dan mengandung peraturan untuk kehidupan dan akhirat. Terbukti bahwa Al-Qur'an dan Sunnah, yang berfungsi sebagai sumber utama bimbingan bagi umat Islam di seluruh dunia, memberikan informasi tentang hal ini (Putri Susilawati dkk., 2022). Ada dua jenis ibadah kepada Allah SWT dalam Islam: ibadah langsung dan ibadah tidak langsung. Mengoreksi *hablun min al-nas*, yang mengacu pada perintah Allah SWT, adalah ibadah tidak langsung; Ibadah langsung adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan metode *hablun min Allah* (Kallang, 2018).

Setiap orang yang mempraktikkan agama memiliki iman. Salah satu pendekatan untuk lebih dekat dengan Allah SWT adalah melalui ibadah. Kita dapat meningkatkan rasa iman kita kepada Allah SWT dengan terlibat dalam ibadah. Akibatnya, setiap Muslim sadar akan kewajibannya kepada Allah. dan memiliki kepercayaan; berhubungan dengan Allah SWT melalui ibadah adalah salah satu cara. Akibatnya, setiap Muslim yang taat memahami bahwa menyembah Allah SWT adalah tugasnya.

Tugas tersebut dapat dikatakan sebagai tanggung jawab. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan di mana seseorang harus memikul semua kewajiban untuk menanggapi dan menanggung dampaknya. Definisi mengenai tanggung jawab lainnya dapat diartikan sebagai pemahaman mengenai tindakan sendiri, baik disengaja maupun tidak disengaja. Akibatnya, setiap Muslim sadar akan kewajibannya kepada Allah sebagai bentuk kepercayaan (Rohman, 2020).

Sebagaimana firman Allah SWT yang memerintahkan kita untuk beribadah kepada nya dalam surah Q.S. Al Baqarah 2/ 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

Ayat di atas, menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Misbah, mendorong tiga kategori orang yang saleh, kafir, dan munafik untuk beribadah. Pertanyaannya kemudian, bahkan setelah mereka mencapai kesalehan, apakah orang-orang saleh masih dipersilakan untuk beribadah bersama orang lain yang tujuannya adalah kesalehan? Memang. Mereka tetap diundang tidak hanya untuk memastikan bahwa ibadah mereka menjaga mereka aman dari hukuman tetapi juga untuk memperdalam kesalehan mereka dan membentengi benteng yang melindungi mereka dari segala macam ancaman, baik *ukhrawi* maupun duniawi.

Sehingga dalam hal ini untuk dapat mengaktualisasikan terkait kesadaran tanggung jawab ibadah. Setiap muslim harus menginternalisasikannya dalam bentuk tranfer ilmu yang dilakukan oleh seorang pendidik yakni guru sebagai bentuk ikhtiar untuk dapat menyadari dan memahami tanggung jawab tersebut (Arifin, 2008:3).

Guru merupakan seseorang yang dapat mengajar serta mendidik seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Selain itu, guru dapat dijadikan sebagai bentuk proses dalam menetapkan serta mentrasfer nilai-nilai agama salah satunya adalah kebiasaan beribadah dalam bentuk shalat (Nurlaili, 2023).

Tugas guru dalam bentuk menetapkan serta mentrasfer nilai-nilai agama dalam keguruan Islamiah disebut dengan guru pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam merupakan upaya

yang disengaja dan terorganisir untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, keyakinan, kesalehan, dan perbuatan mulia yang diperlukan untuk mempraktikkan ajaran Islam yang ditemukan dalam sumber-sumber utama Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, instruksi, pelatihan, dan penerapan pengalaman (Ramayulis, 2005).

Sehingga tidak salah jika guru PAI saat ini dapat dijadikan sebagai bentuk transfer ilmu untuk dapat menyadari tanggung jawab ibadah kepada anak di bangku sekolah yang disebut dengan siswa. Hal ini dikarenakan saat ini banyak siswa yang sering melupakan tanggung jawab ibadah sebagai seorang muslim. Terlebih lagi kepada siswa yang masih duduk dalam bangku sekolah SMP. Siswa yang duduk pada bangku SMP merupakan usia yang menjelang remaja dengan penuh gejala yang banyak akan memberikan dampak kepada perilaku terkhusus keagamaan. Sehingga selain peran dari orang tua yang perlu melakukan perhatian khusus terhadap tanggung jawab ibadah, guru juga mendapatkan perannya untuk menyadarkan terkait tanggung jawab ibadah. Karena apabila tidak ada pengawasan dengan dibarengi pendidikan agama akan dapat menimbulkan masalah yang sangat buruk baik untuk diri sendiri ataupun masyarakat (Kartono, 1979:173).

Tidak dipungkiri adanya dua tanggung jawab yang jatuh pada guru PAI: pertama, mereka harus memenuhi peran mereka sebagai pendidik dan instruktur di sekolah; kedua, mereka harus membantu siswa memahami isi agama Islam sehingga mereka dan masyarakat dapat memiliki perspektif yang tepat tentang agama (Al-Qur'an dan hadits), yang didefinisikan oleh sikap dan perilaku yang sopan dan tanpa kekerasan (Muchith, 2016).

Imam Al-Ghazali merumuskan gagasan bahwa tanggung jawab utama seorang guru adalah menyempurnakan, menyucikan, dan mengarahkan hati manusia menuju hubungan yang lebih dalam (taqarrub) dengan Allah SWT. (Amanda, 2022).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ovi Armilya pada tahun 2018 di Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, ditemukan bahwa banyak remaja yang tidak melaksanakan shalat dengan kesadaran pribadi, yang mengakibatkan rendahnya tingkat pelaksanaan ibadah shalat. Penelitian lainnya juga dibuktikan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Withamy Ainul Hak Hrp (2016) di SMP Negeri 1 Angkola Timur bahwa pemahaman siswa pada keagamaan tersebut masih kurang dan sangat jauh dari kata religius. Dibuktikan dengan pelaksanaan salat yang tidak dilaksanakan khususnya pada salat zuhur, tidak mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, serta penghargaan, sikap, tingkah laku, dan juga penghormatan siswa kepada guru dalam kategori menurun. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa yang duduk pada bangku SMP mengalami penurunan gejala yang membutuhkan bimbingan yang didasari agama.

Akan tetapi bukan berarti SMP Negeri 1 Angkola Timur Hanya berdiam diri dalam mengatasi bentuk sikap keagamaan yang tidak sesuai tersebut. Hal yang dilakukan salah satunya yakni upaya-upaya yang diciptakan oleh guru PAI seperti setiap hari Jumat pagi mengadakan siraman rohani yakni pidato, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah singkat, serta membaca doa sebelum dan sesudah belajar dan tidak juga lupa selalu mengarahkan siswa melaksanakan salat lima waktu sehari semalam. Adapun tujuan dari upaya yang dilakukan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Angkola Timur ialah menciptakan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi sekaligus adanya kepribadian beragama yang lebih baik.

Walaupun upaya yang dilakukan Oleh guru PAI dalam penelitian tersebut cukup banyak, namun belum terdapat dampak yang dirasakan sebagaimana didasarkan kepada hasil penelitian yang

dipaparkan. Dalam hasil penelitian tersebut tidak ditunjukkan terkait Apakah upaya dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan perbaikan keagamaan kepada siswa yang duduk pada bangku SMP memiliki dampak yang besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melaksanakan observasi awal di SMP PAB 21 Pematang Johar, dan ditemukan permasalahan yang sama bahwa pemahaman siswa mengenai tanggung jawab ibadah masih kurang. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa beberapa siswa tidak mengikuti shalat zuhur berjamaah di masjid, melainkan memilih pergi ke kantin atau tidur di kelas. Situasi ini disebabkan oleh kurangnya sanksi dari guru terhadap siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Selain itu, banyak siswa yang meninggalkan shalat Subuh dan ketika ditanya oleh guru, mereka menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya shalat. Hal ini juga terkait dengan kurangnya nasehat dari guru mengenai pentingnya ibadah shalat. Bacaan shalat siswa masih belum baik, yang menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami tanggung jawab ibadah mereka kepada Tuhan. Kurangnya edukasi tentang bacaan shalat dan perhatian guru terhadap bacaan shalat siswa juga menjadi penyebabnya, karena guru menganggap siswa sudah mempelajarinya sejak sekolah dasar. Oleh karena itu, di tingkat sekolah menengah pertama, penting untuk terus menanamkan karakter tanggung jawab, khususnya dalam ibadah, pada siswa. Meskipun sekolah ini dianggap cukup baik dalam hal pendidikan, aspek tanggung jawab ibadah harus lebih diperhatikan.

Akan tetapi dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya salah satunya ialah menimbulkan dua peran guru yang sebagaimana dipaparkan diatas dan membuktikan dampak atas upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMP PAB 21 Pematang Johar. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji isu ini secara mendalam dan mengangkatnya dalam karya skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Tanggung Jawab Ibadah Siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar”.

2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PAB 21 Pematang Johar, yang terletak di Pasar VI Dwi Kora, Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu cara penelitian yang memecahkan masalah melalui deskripsi kejadian di lapangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan terkait proses yang dilakukan, menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang latar dan individu di dalamnya.

Peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampling yang ditentukan peneliti sebagai berikut:

- a. Siswa yang mengerjakan ibadah shalat.
- b. Siswa yang masih tidak mengerjakan ibadah sholat.
- c. Siswa yang masih tidak hafal bacaan shalat.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka populasi yang digunakan ialah siswa kelas 8 SMP PAB 21 Pematang Johar sebagai data primer. Sedangkan untuk data skunder ialah dokumen-dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data dan hasil penelitian, pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan temuan penelitian sesuai dengan teori yang diterapkan. Berikut adalah uraian mengenai hasil penelitian:

a. Kondisi Tanggung Jawab Ibadah Siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar

Kondisi tanggung jawab ibadah sholat mengacu pada rukun, tata cara shalat dan syarat yang harus di penuhi seorang kondisi tanggung jawab siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar akan di jelaskan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Dalam proses untuk melaksanakan shalat berjamaah yang dilakukan disekolah masih ada siswa yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang di laksanakan di sekolah. Pelaksanaan shalat di SMP PAB 21 Pematang Johar yaitu masih ada siswa yang belum memahami tentang rukun shalat yaitu niat ,berdiri, takbiratul ihram, membaca al fatiha, ruku, I'tidal, sujud, duduk, antar dua sujud, tahiyat awal, tahiyat akhir, membaca shalawat nabi, salam dan tertib. Mereka hanya Sebagian yang dapat menjelaskan mengenai rukun-rukun shalat tadi dan makna dari setiap Gerakan dan juga bacaan shalat.

Rukuk yang dilakukan siswa dengan bungkukan yang tidak sejajar antara kepala dengan punggung belakang bacaan rukuk sendiri sisa masih ada yang belum lancar dalam pengucapan. Bacaan I'tidal masih ada siswa yang belum hafal. Untuk sujud masih ada siswa yang salah dalam gerakan yaitu tangan diletakkan di bawah wajah sehingga wajah tidak menyentuh sajadah bacaan sujud sendiri ada siswa yang masih lupa bacaannya. Masih ada siswa yang salah dalam pembacaan duduk antara dua sujud. Bacaan tahiyat pertama masih ada siswa yang bersalah dalam pembacaannya. Tahiyat akhir dengan duduk tawarruk dengan jempol kaki berdiri menghadap kiblat masih ada siswa yang tidak melakukan itu dan bacaan tahiyat akhir masih ada beberapa siswa yang bersalahan membacanya. Masih banyak siswa yang tidak menerapkan tuma'ninah dan doa Qunut masih banyak yang tidak hafal. Hal ini terjadi karena belum adanya kesadaran diri siswa tentang tanggung jawab nya dalam melaksanakan ibadah shalat.

Buku pedoman pelaksanaan shalat menjelaskan bahwa syarat shalat, rukun shalat, dan tata cara pelaksanaan shalat yang benar adalah sebagai berikut:

1) Syarat-Syarat shalat

Adapun syarat-syarat shalat ada 9 yaitu:

- a) Islam.
- b) Baligh.
- c) Mempunyai akal dan akal inilah batas ketentuan orang yang diperintahkan agama.
- d) Menjaga kebersihan baik hadats besar dan kecil.
- e) Menjaga kebersihan pakaian dan tempat.
- f) Menutup aurat: laki-laki antara pusar dan lutut, dan wanita seluruh badannya kecuali muka dan dua telapak tangan.
- g) Waktu shalat telah tiba dengan menghadap kiblat.
- h) Mengetahui rukun dan sunnah.

2) Rukun Shalat Tentang rukun-rukun shalat dirumuskan menjadi 13 perkara yaitu:

- a) Niat: Menghadirkan niat di dalam hati untuk melakukan shalat, seperti mengucapkan dalam hati, "Saya berniat melaksanakan shalat fardhu zuhur empat rakaat karena Allah." Niat ini harus disesuaikan untuk setiap jenis shalat.
- b) Berdiri: Bagi mereka yang mampu, shalat dilakukan dalam posisi berdiri. Jika tidak bisa berdiri, dapat dilakukan dengan duduk. Apabila duduk pun tidak memungkinkan, shalat dilakukan dalam posisi berbaring.
- c) Takbiratul Ihram: Mengucapkan "Allahu Akbar" yang berarti Allah Maha Besar.
- d) Membaca Surah Al-Fatihah: Membaca surah Al-Fatihah sebagai bagian dari shalat.
- e) Ruku': Membungkuk dengan tenang dan kembali tegak lurus setelah ruku'.
- f) I'tidal: Berdiri tegak setelah ruku' dengan tenang.
- g) Sujud: Melakukan dua kali sujud dengan tenang, yaitu meletakkan bagian dalam jari kaki, kedua lutut, telapak tangan, dan dahi di atas lantai.
- h) Duduk di antara dua sujud: Setelah sujud pertama, duduk sebentar dengan tenang sebelum melanjutkan sujud kedua.
- i) Duduk untuk Tasyahud Akhir: Duduk di posisi akhir shalat.
- j) Membaca Tasyahud Akhir: Membaca tasyahud akhir pada rakaat terakhir.
- k) Membaca Shalawat: Setelah tasyahud akhir, melanjutkan dengan membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- l) Mengucapkan Salam: Mengucapkan salam pertama sambil memalingkan wajah ke kanan setelah membaca tasyahud akhir dan shalawat.
- m) Tertib: Melaksanakan seluruh rangkaian shalat secara berurutan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

3) Tata Cara shalat

Tata cara dalam melaksanakan shalat dan bacaan shalat akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Niat Shalat Lima Waktu.
- b) Berdiri Tegak.
- c) Takbiratul Ihram.
- d) Meletakkan Tangan: Setelah takbir, kedua tangan di atas dada atau dapat diletakkan antara pusat dan dada, dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri.
- e) Membaca Doa Iftitah.
- f) Membaca Ta'awudz: Setelah doa Iftitah.
- g) Membaca Al-Fatihah.
- h) Membaca Ayat Setelah Al-Fatihah.
- i) Ruku'.
- j) I'tidal.
- k) Sujud.
- l) Duduk di Antara Dua Sujud: Setelah sujud pertama.
- m) Sujud Kedua: Setelah duduk di antara dua sujud.
- n) Bangun dari Sujud Kedua: Berdiri tegak setelah sujud kedua.
- o) Tahiyat Pertama: Duduk iftirasy (seperti duduk di antara dua sujud).
- p) Tahiyat Akhir: Sama seperti tahiyat pertama, tetapi dengan tawarruk (duduk tawarruk).
- q) Mengucapkan Salam: Setelah membaca tasyahud akhir, memalingkan wajah ke kanan dan mengucapkan salam "Assalamu'alaikum wa rahmatullahi."

b. Guru Dalam Fungsinya Sebagai Motivator Untuk Membentuk Tanggung Jawab Ibadah Siswa

Dalam fungsinya sebagai motivator yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab ibadah siswa mencakup beberapa indikator yaitu bersikap terbuka/mendorong, memahami, menciptakan hubungan yang serasi, menanamkan ibadah kepada Allah. Untuk dapat menanamkan rasa tanggung jawab ibadah shalat kepada siswa dalam fungsinya sebagai motivator yaitu guru harus memberikan bersikap terbuka, membantu, menciptakan hubungan yang serasi, menanamkan, ibadah kepada Allah. kepada siswa secara baik. Terlihat dari objek penelitian siswa kelas VIII Agama SMP PAB 21 Pematang Johar yang harusnya sudah mengetahui pentingnya shalat dan kewajiban shalat bagi umat Islam.

Keberhasilan guru dalam memberikan bimbingan mengenai fungsinya sebagai Motivator mengenai tanggung jawab ibadah shalat akan berpengaruh terhadap kondisi tanggung jawab siswa dalam ibadah shalatnya. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan kepada guru PAI menyatakan bahwa yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan tanggung jawab ibadah kepada siswa dalam fungsinya sebagai motivator yaitu bersikap terbuka/mendorong, memahami, menciptakan hubungan yang serasi, menanamkan, ibadah kepada Allah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peran guru sebagai motivator dalam membentuk tanggung jawab ibadah siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang diharapkan. Fungsi motivator seharusnya mencakup sikap terbuka dan mendorong, pemahaman mendalam, menciptakan hubungan yang harmonis, serta menanamkan nilai-nilai ibadah kepada Allah.

Sebagai motivator, guru PAI perlu bersikap terbuka untuk mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam melaksanakan ibadah. Ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik melalui penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru harus menyampaikan materi ibadah dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Untuk memastikan pemahaman yang benar tentang tanggung jawab ibadah shalat, guru PAI perlu mengajak siswa untuk memahami konteks dan pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari serta hubungan spiritualnya dengan Allah. Guru juga harus menjelaskan makna dan tujuan shalat dalam agama Islam. Menciptakan hubungan yang baik antara tanggung jawab ibadah dan profesi sebagai guru PAI sangat penting, karena hal ini akan mempengaruhi efektivitas pengajaran dan motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah.

Pertama, sebagai pendidik, kita tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai spritual dan moral kepada siswa. Untuk menanamkan tanggung jawab ibadah kepada siswa pada era digital ini gimana di bandingkan dengan beberapa tahun lalu yaitu di era digital ini, seperti teknologi seperti media social, dan platform online memegang peranan besar dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa tahun lalu , pendekatan lebih banyak bergantung pada metode tradisional seperti ceramaha langsung dan buku teks. Dan dalam membantu siswa menumbuhkan tanggung jawab pribadi mereka terhadap ibadah kepada allah. Yaitu dengan cara memantau seberapa sering siswa terlibat dalam kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca al-quran. Ini bisa dilakukan dengan berdiskusi secara rutin dan melakukan evaluasi diri. Dan mengamati perubahan dalam sikap siswa terhadap ibadah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Suntari (2019) dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Yang mana dengan memahami bahwa siswa berkembang dengan kecepatan karakter yang berbeda-beda, menggunakan berbagai metode pendidikan karakter, memberikan pekerjaan rumah, merevisi dan memperkaya bahan ajar. secara berkelompok, menggunakan berbagai program Menghasilkan penilaian dan laporan pendidikan karakter, mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap siswa mengembangkan kemampuannya, dan mengusahakan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan karakter.

Sebagaimana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk menjadi seorang Motivator yang sukses antara lain adalah sebagai berikut (Ely Manizar 2017):

- 1) Untuk berpikiran terbuka, seorang guru harus dapat menginspirasi murid-muridnya untuk menyuarakan pikiran mereka dan menerima tanggapan yang baik. Pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk merangkul kekuatan dan kelemahan setiap siswa. Guru berusaha untuk mengenali bahwa siswa mungkin berurusan dengan masalah pribadi sampai batas tertentu. Hal ini ditunjukkan oleh kepedulian mereka terhadap masalah yang dihadapi siswa dan kesediaan mereka untuk mudah didekati dan berempati dengan mereka.
- 2) Membantu siswa dalam menyadari dan memanfaatkan kemampuan mereka dengan sebaik-baiknya. Ini menyiratkan bahwa proses mengidentifikasi bakat mungkin tidak selalu berjalan secepat yang diantisipasi. Perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kepribadian unik setiap siswa. Kemampuan menyerupai tanaman. Karena, seperti tanaman yang membutuhkan perhatian, kesabaran, dan perawatan yang konstan, karunia siswa membutuhkan "pupuk" untuk berkembang. Dalam hal ini, setiap siswa perlu termotivasi untuk menumbuhkan bakat mereka dan membuat prestasi yang membanggakan. Ini membantu dalam memberi anak-anak keberanian dan kepercayaan diri saat membuat penilaian.
- 3) Membangun ikatan yang ramah dan kuat selama pertukaran belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan, antara lain, dengan tersenyum, menunjukkan kegembiraan untuk kelas, mengelola perilaku siswa yang mengganggu dengan cara yang konstruktif, mempertahankan kontrol emosional, dan menjaga proporsionalitas sehingga masalah pribadi guru sendiri dapat diatasi.
- 4) Mengajarkan siswa bahwa pendidikan dilakukan untuk mencapai kesuksesan akademik, mempermudah lamaran kerja, menenangkan orang tua mereka, atau untuk alasan egois lainnya.
- 5) Menyembah Allah, antara lain, dapat menginspirasi siswa untuk menjadi lebih tertarik belajar. Karena belajar harus dapat tumbuh dari dalam subjek pembelajaran saja, dengan atau tanpa dukungan orang lain, melalui penekanan pada pemahaman bahwa belajar bermanfaat baginya, sikap aktif subjek pembelajaran (siswa) tentu penting.

c. Guru Dalam Fungsinya Sebagai Fasilitator Untuk Membentuk Tanggung Jawab Ibadah Siswa

Dalam fungsinya sebagai Motivator yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab ibadah siswa mencakup beberapa indikator yang menghadapi, menghargai, memahami karakter, dekat dan akrab, kooperatif, kewibawaan. Memihak, sikap terbuka, energik dan bersikap positif. kepada siswa secara baik. Terlihat dari objek penelitian siswa kelas VIII Agama SMP

PAB 21 Pematang Johar yang harusnya sudah mengetahui pentingnya shalat dan kewajiban shalat bagi umat islam.

Hasil penelitian diketahui bahwa Apa yang dilakukan guru dalam fungsinya sebagai Fasilitator untuk membentuk tanggung jawab ibadah siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar sudah memenuhi kriteria dalam fungsinya sebagai Fasilitator yaitu bersikap menghadapi, menghargai, memahami karakter, dekat dan akrab, kooperatif, kewibawaan. Memihak, sikap terbuka, energik dan bersikap positif.

Salah satu hal yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi siswa untuk membangun kesadaran tantangan yang muncul saat mengajar tanggung jawab ibadah yaitu biasanya menghubungkan ajaran agama dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, Ini membantu siswa memahami relevansi ibadah dalam konteks praktis dan tantangan yang mereka hadapi. Untuk menghargai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu biasanya memberikan contoh yang baik dengan konsistennya melaksanakan ibadah dan menunjukkan sikap yang positif terhadap kewajiban agama. Serta memahami karakteristik seorang anak dalam menjalankan tanggung jawab ibadahnya dengan mengamati perilaku dan kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah agar kita sebagai guru memahami pola dan tantangan yang mereka hadapi. Kemudian untuk dekat dan akrab kita harus menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan siswa, serta mendengarkan mereka dengan penuh perhatian. Ini sangat membantu siswa merasa dihargai dan di terima, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama siswa di luar kelas.

Dalam kooperatif sebagai guru, guru memfasilitasi siswa agar bertanggung jawab dalam beribadah secara kooperatif di karenakan, beribadah secara kooperatif mengajarkan nilai-nilai seperti Kerjasama, kesetiaan, dan tolong-menolong, selain itu mendukung dan menguatkan hubungan sosialsiswa, melalui praktek beribadah yang bertanggung jawabdan kooperatif, siswa juga dapat memperkuat identitas keagamaan mereka dalam lingkungan sekolah Masyarakat. Untuk membangun kewibawaan dalam konteks mengajar dan mempengaruhi siswa dalam menjalankan tanggung jawab ibadah siswa begitu.

Jadi sebagai guru PAI harus memberikan dan menggunakan berbagai metode dan media dalam mengajar agar materi menjadi lebih mudah di pahami dan menarik bagi siswa. Untuk memihak dan mendukung siswa secara individu dalam tanggung jawab ibadah nya yaitu. Sangatlah penting dan membantu mereka memahami dan melaksanakan ibadah dengan lebih baik. Serta memiliki sikap terbuka dalam konteks tanggung jawab ibadah siswa sebagai kemampuan untuk menerima dan mempertimbangkan berbagai masukan, kritik, dan saran terkait pelaksanaan ibadah mereka, dengan sikap terbuka , siswa dapat lebih muda mengidentifikasi untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalankan ajaran agama. Untuk bersikap energik dan bersikap positif sebagai guru PAI memberi dukungan dalam mengelola stress dan kelelahan siswa adalah hal yang penting.

Menurut penelitian sebelumnya, "Upaya Guru Fiqhi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare Menanamkan Sikap Disiplin dalam Melaksanakan Sholat Dzuhur Siswa di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare," yang dilakukan oleh Siti Hardiyanti (2019), hal ini sejalan dengan fakta bahwa guru fiqh berperan sangat besar dalam memberikan selain memberikan contoh bagi siswa. Perlunya menjaga kedisiplinan selama sholat dzuhur yang diwajibkan adalah hal lain yang sering ditekankan oleh instruktur fiqh. Karena kenyataan bahwa instruktur Fiqh terus-menerus memberikan berkah penerangan, mayoritas murid disiplin ketika mereka memanjatkan doa Dzuhur yang diwajibkan. Sikap disiplin siswa dalam melakukan naksha

dapat dikatakan karena mereka mengikuti petunjuk gurunya dan disiplin dalam melakukan naksha.

Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru agar dapat berperan sebagai fasilitator yang efektif meliputi hal-hal berikut (Elly Manizar, 2015):

- 1) Guru perlu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi beragam karakter peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran mandiri. Ini berarti guru harus sabar menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang mungkin dihadapi peserta didik selama kegiatan belajar.
- 2) Guru harus bersikap menghargai dan rendah hati ketika berinteraksi dengan peserta didik. Salah satu cara untuk menunjukkan penghargaan adalah dengan menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap peserta didik yang memiliki potensi pengetahuan dan pengalaman.
- 3) Guru perlu memahami karakter dan potensi peserta didik. Dengan memahami karakter dan potensi mereka, guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi lebih efektif. Karakter peserta didik memengaruhi motivasi mereka, yang dibentuk melalui metode dan proses yang bermartabat. Memahami karakter ini akan membantu guru memilih media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Guru harus menjalin hubungan yang dekat dan akrab dengan peserta didik. Hubungan yang harmonis sebaiknya dibangun dengan keakraban, ketenangan, kenyamanan, serta penuh kasih sayang. Hal ini akan membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak merasa canggung atau kaku saat berinteraksi dengan guru.
- 5) Guru harus bersikap kooperatif dengan peserta didik. Guru tidak perlu bersikap seolah-olah paling pintar atau paling berpengalaman, tetapi harus siap untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan peserta didik. Sikap kooperatif ini akan memberikan dampak positif pada proses belajar mengajar dan keberhasilan peserta didik.
- 6) Guru perlu menunjukkan kewibawaan meskipun kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam suasana yang santai dan akrab. Kewibawaan penting untuk menunjukkan komitmen guru dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas, sehingga peserta didik tetap menghargai dan memandang guru sebagai panutan.
- 7) Guru harus bersikap adil dan tidak memihak. Setiap peserta didik harus diperlakukan secara sama. Jika terjadi perbedaan pendapat atau konflik di antara peserta didik, guru harus mampu meredakan situasi dan menjadi mediator untuk mencapai kesepakatan dan penyelesaian.
- 8) Guru perlu memiliki sikap terbuka terhadap peserta didik. Keterbukaan ini akan meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan memperkuat rasa percaya mereka terhadap guru. Guru harus berani menunjukkan keterbukaan dan kejujuran jika ada hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik.
- 9) Guru harus tampil energik dan bersikap positif. Dengan berkomunikasi secara transparan dan terbuka serta menunjukkan semangat, guru dapat memotivasi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar dan memahami peran mereka dalam kegiatan pembelajaran.

4. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian di SMP PAB 21 Pematang Johar dalam menjawab permasalahan yang terjadi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kondisi tanggung jawab ibadah shalat siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar belum memadai. Hal ini tercermin dari banyaknya kesalahan dalam pelaksanaan ibadah shalat, mulai dari wudhu, pemahaman dan pelaksanaan rukun shalat, bacaan shalat, gerakan shalat, hingga tuma'ninah dan doa Qunut. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya ibadah shalat dan tata caranya perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan tanggung jawab ibadah shalat di lingkungan sekolah tersebut. Upaya untuk dapat mendorong peningkatan tanggung jawab ibadah kepada siswa, pihak sekolah dapat membentuk pendidikan non formal yakni ekstrakurikuler yang dapat membentuk serta kesadara terhadap tanggung jawab ibadah siswa menjadi lebih baik.
- b. Guru PAI dalam fungsinya sebagai Motivator untuk membentuk tanggung jawab ibadah siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar belum sepenuhnya memenuhi kriteria Masih banyak metode yang harus diperbaiki dan dikembangkan lagi. Yang lebih penting, belum ada upaya yang nyata dari guru PAI dalam aspek menanamkan ibadah, yang bisa membantu siswa menemukan hal baru dari ibadah shalat. Pemenuhan kriteria guru PAI sebagai motivator yang belum terpenuhi pastinya tidak dapat berjalan sendiri tanpa ada dukungan, maka dari itu peran pihak sekolah dalam membantu guru PAI untuk membentuk tanggung jawab ibadah siswa di rumah agar bisa menjadi terbiasa sangat dibutuhkan dengan melakukan tambahan terhadap standar kompetensi lulusan (SKL).
- c. Guru PAI dalam fungsinya sebagai Fasilitator untuk membentuk tanggung jawab ibadah siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar sudah memenuhi kriteria menunjukan upaya yang di lakukan guru PAI dalam membentuk tanggung jawab ibadah shalat kepada siswa sudah maksimal tetapi masih belum bisa diterima oleh siswa sehingga tanggung jawab siswa masih belum teratasi. Sehingga dalam bentuk proses agar transfer ilmu terjadi diharapkan guru PAI dalam ini lebih mengkombinasikan metode pembelajaran yang beragam dengan dibantu media pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amanda, D. L. (2022). Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(3), 50–63. <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.13170>
- Arifin, M. (2008). *Kapita selekta pendidikan Islam edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2).
- Kartono, K. (1979). *Psikologi anak*. Alumni.
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *Quality*, 4(2), 217–235.
- Nurlaili. (2023). Peran Guru Dalam Membimbing Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darul Ikhlas. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 99–111.
- Putri Susilawati, Asha, L., Ifnaldi, & Warlizasusi, J. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(5), 478. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Ramayulis, H. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.

- Rohman, F. (2020). Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 171–180.
- Withamy. (2016). *Upaya guru pai dalam menciptakan suasana religius siswa smp negeri 1 angkola timur*.